

# Program Waste to Value: Pemberdayaan Masyarakat Desa Pungging Melalui Produksi Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah

Khoirul Jazilah<sup>1\*</sup>, Indira Resti Fridiana<sup>2</sup>, Alfiyah<sup>3</sup>  
Riyani Wiji Astutik<sup>4</sup>, Muchammad Rafinda Alfredo<sup>5</sup>, Istiqomah<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Uluwiyah Mojokerto Jawa Timur, Indonesia  
<sup>6</sup> Ketua UMKM Desa Pungging Mojokerto Jawa Timur, Indonesia

## Info Artikel

### Email korespondensi:

Khoirul Jazilah  
[khoirul@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:khoirul@lecturer.uluwiyah.ac.id)

### Keyword:

Waste cooking oil, community empowerment, aromatherapy candles, circular economy, ABCD approach

### Kata Kunci:

Pemberdayaan masyarakat, ekonomi lokal, minyak jelantah, lilin aromaterapi, pendekatan ABCD

## Abstract

Waste cooking oil from household activities is one of the sources of environmental pollution when not properly managed. In Pungging Village, used cooking oil is generally discarded or sold at very low prices, resulting in minimal economic value for the community. This community service program aims to improve community knowledge and skills in utilizing used cooking oil to produce aromatherapy candles with economic value through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The implementation method consisted of four stages: discovery, dream, design, and destiny, focusing on identifying local potentials, program planning, practical training, and production assistance. The program involved 17 participants consisting of housewives and micro-enterprise actors. The evaluation results showed an increase in participants' understanding by approximately 30-40% based on the pre-test and post-test results. Furthermore, participants were able to independently produce aromatherapy candles with an estimated production cost of around IDR 4,000-5,000 per unit and a potential selling price ranging from IDR 8,000 to IDR 15,000 per unit. This program not only improved community skills but also generated economic added value and contributed to reducing household used cooking oil waste. However, the sustainability of the program still requires strengthening institutional support and marketing access to ensure systematic and long-term development.

## Abstrak

Permasalahan limbah minyak jelantah rumah tangga menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat. Di Desa Pungging, minyak jelantah umumnya dibuang atau dijual dengan harga rendah sehingga belum memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi produk lilin aromaterapi yang bernilai ekonomis melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Metode pelaksanaan meliputi tahapan discovery, dream, design, dan destiny yang difokuskan pada identifikasi potensi lokal, perancangan program, pelatihan praktik, serta pendampingan produksi. Kegiatan diikuti oleh 17 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 30-40% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, peserta mampu memproduksi lilin aromaterapi secara mandiri dengan estimasi biaya produksi sekitar Rp4.000-Rp5.000 per unit dan potensi harga jual Rp8.000-Rp15.000 per unit. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi serta berkontribusi terhadap pengurangan limbah minyak jelantah di lingkungan rumah tangga. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan pada aspek kelembagaan usaha dan akses pemasaran agar dapat berkembang secara lebih sistematis dan berkelanjutan.



This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Permasalahan limbah domestik menjadi tantangan penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan, terutama pada sektor rumah tangga yang menghasilkan residu konsumsi dalam jumlah signifikan. Salah satu limbah yang sering terabaikan adalah minyak goreng bekas pakai. Residu ini mengandung senyawa hasil degradasi termal yang sulit terurai secara alami dan berpotensi mencemari tanah maupun perairan apabila dibuang tanpa pengelolaan yang tepat, atau terkadang juga dijual warga setempat dengan harga sangat rendah. Pembuangan langsung ke saluran air atau permukaan tanah dapat menyebabkan penyumbatan drainase, menurunkan kualitas air, serta mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu, penggunaan ulang minyak jelantah untuk konsumsi juga beresiko terhadap Kesehatan karena kandungan senyawa berbahaya akibat proses oksidasi berulang.

Secara nasional, konsumsi minyak goreng rumah tangga berkisar antara 2–5 liter per bulan, dengan estimasi sisa pemakaian sekitar 2-3 liter per rumah tangga setiap bulan. Tanpa sistem pengumpulan dan pemanfaatan yang terstruktur, residu tersebut cenderung tidak memiliki nilai ekonomi dan justru menjadi sumber pencemaran. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi sumber daya yang belum dioptimalkan dalam kerangka ekonomi sirkular, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan kembali material untuk menghasilkan nilai tambah.

Fenomena serupa dijumpai di Desa Pungging sebagai wilayah pedesaan dengan dominasi aktivitas rumah tangga dan usaha kuliner skala kecil. Dengan estimasi 500–700 kepala keluarga dan rata-rata menghasilkan 2 liter residu per bulan, potensi yang dapat terkumpul mencapai 500–700 liter setiap bulan. Hingga kini belum tersedia mekanisme pengelolaan terpadu, sehingga praktik pembuangan konvensional masih sering ditemukan. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan kapasitas pemanfaatannya.

Di sisi lain, desa ini memiliki modal sosial yang cukup kuat untuk mendukung perubahan berbasis komunitas. Keberadaan kelompok PKK, Karang Taruna, serta pelaku usaha mikro menunjukkan struktur sosial yang aktif. Fasilitas balai desa dapat difungsikan sebagai ruang pelatihan, sementara keterampilan kerajinan yang dimiliki sebagian warga membuka peluang inovasi produk kreatif. Potensi pasar lokal serta dukungan media digital semakin memperbesar peluang pengembangan usaha berbasis rumah tangga.

Berbagai program pengolahan minyak jelantah sebelumnya umumnya berfokus pada konversi menjadi biodiesel atau sabun. Namun, pendekatan tersebut seringkali membutuhkan teknologi tertentu atau bergantung pada pihak eksternal dalam proses distribusi dalam pengabdian ini terletak pada integrasi konsep *waste to value* dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan aset sosial, keterampilan lokal, dan struktur komunitas sebagai motor utama transformasi ekonomi. Transformasi minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi tidak hanya menawarkan alternatif produk bernilai jual, tetapi juga dirancang sebagai model pemberdayaan partisipatif yang berbasis pada kekuatan internal masyarakat desa.

Secara ekonomi, bahan mentah jelantah umumnya hanya bernilai sekitar Rp6.000–Rp9.000 per liter. Setelah melalui proses pengolahan sederhana, satu unit lilin aromaterapi dapat dipasarkan dengan harga Rp8.000–Rp15.000, dengan biaya produksi relatif rendah. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan peluang peningkatan pendapatan sekaligus membuka ruang pengembangan usaha kreatif yang ramah lingkungan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak semata-mata menawarkan solusi teknis pengolahan limbah, tetapi menghadirkan model pemberdayaan berbasis aset lokal yang berorientasi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Program transformasi minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Pungging diharapkan menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada wilayah pedesaan lainnya dengan karakteristik serupa.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu model pemberdayaan partisipatif yang berfokus pada optimalisasi aset dan potensi lokal sebagai modal utama pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada kekuatan komunitas, bukan pada kekurangannya, sehingga mendorong partisipasi aktif, rasa kepemilikan, serta keberlanjutan program yang dijalankan. Dalam konteks kegiatan ini, aset lokal yang diidentifikasi dan dikembangkan adalah minyak jelantah rumah tangga yang ditransformasikan menjadi produk lilin aromaterapi bernilai ekonomis melalui proses pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada empat tahapan utama dalam metode ABCD, yaitu *Discovery, Dream, Design, dan Destiny/Deliver*.

1. Tahap *discovery* dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan komunitas melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta pemetaan aset individu, sosial, dan fisik (Mallapiang dkk., 2020). Aset individu meliputi keterampilan dan pengalaman peserta dalam kegiatan kerajinan atau usaha rumah tangga, aset sosial berupa keberadaan kelompok PKK dan pelaku UMKM yang aktif, serta aset fisik berupa fasilitas desa yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang pelatihan. Selain itu, dilakukan identifikasi potensi minyak jelantah sebagai bahan baku utama produksi. Tahap ini bertujuan menemukan kekuatan lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang ekonomi berbasis sumber daya internal desa. Pendekatan berbasis aset terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam program pemberdayaan (Ubaidillah dkk., 2025).
2. Tahap *dream* dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang melibatkan peserta dan perangkat desa. Dalam forum tersebut, masyarakat merumuskan visi, tujuan, dan harapan bersama terkait pengelolaan limbah rumah tangga secara produktif. Hasil diskusi menunjukkan kesepakatan kolektif untuk mengembangkan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai alternatif usaha yang realistis, sesuai kapasitas peserta, dan memiliki peluang pasar. Tahap ini berfungsi membangun komitmen kolektif serta memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dirancang (Zuhro dkk., 2025).
3. Selanjutnya, tahap *design* difokuskan pada perancangan teknis program secara partisipatif. Kegiatan meliputi penyusunan modul pelatihan, perencanaan proses produksi lilin aromaterapi, analisis sederhana biaya produksi dan nilai tambah ekonomi (Rosyada dkk., 2025), serta perancangan kemasan dan strategi branding sederhana. Perencanaan dilakukan bersama peserta agar sistem produksi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi riil masyarakat dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Partisipasi aktif dalam tahap perancangan

merupakan bagian penting dalam memastikan efektivitas implementasi program (Saepuloh & Rizki, 2024).

4. Tahap *destiny*/implementasi dilakukan melalui pelatihan praktik pembuatan lilin aromaterapi yang mencakup proses penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan tambahan, pencetakan, hingga pengemasan produk. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan produksi dan simulasi pemasaran untuk meningkatkan kesiapan peserta dalam menjalankan usaha secara mandiri. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan transfer keterampilan berjalan efektif (Fitria Ningsih dkk., 2023). Program berbasis pelatihan keterampilan yang disertai pendampingan terbukti mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Rahman et al., 2022).

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok, dan dokumentasi kegiatan. Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, digunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Penggunaan instrumen ini memungkinkan pengukuran peningkatan pengetahuan secara kuantitatif dan objektif (Kim & Ji, 2021). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman serta capaian produksi selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan indikator meliputi peningkatan skor pemahaman peserta, jumlah produk yang berhasil dihasilkan, analisis nilai tambah ekonomi dari pengolahan minyak jelantah, tingkat partisipasi peserta, serta respons dan umpan balik masyarakat terhadap program. Model evaluasi partisipatif dinilai lebih komprehensif dalam menilai dampak sosial dan ekonomi kegiatan pemberdayaan (Nel, 2021).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis dan operasional melalui tahapan *Discovery–Dream–Design–Destiny* dengan kombinasi teknik pengumpulan dan analisis data yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan program direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa serta mendukung keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal berbasis aset.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi dan Potensi Aset Lokal Desa Pungging

Tahap awal kegiatan difokuskan pada observasi lapangan dan wawancara individual untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia di Desa Pungging. Pendekatan ini dilakukan tanpa melalui forum musyawarah kelompok, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas rumah tangga serta komunikasi personal dengan perangkat desa dan beberapa warga yang menjadi sasaran program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa desa memiliki beberapa aset yang relevan untuk dikembangkan. Pada aspek individu, sebagian ibu rumah tangga memiliki keterampilan dasar dalam pengolahan bahan rumah tangga serta pengalaman usaha kecil berskala informal. Pada aspek sosial, terdapat kelompok PKK dan pelaku UMKM yang aktif, meskipun dalam kegiatan ini tidak dilakukan musyawarah kolektif sebagai bagian dari proses perencanaan. Dari sisi fisik, balai desa dan ruang pertemuan tersedia dan memungkinkan untuk digunakan sebagai lokasi pelatihan.

Wawancara terhadap dua pelaku UMKM dan beberapa warga desa menunjukkan bahwa rata-rata produksi minyak jelantah mencapai 1–2 liter per minggu per rumah tangga. Sebelum

program dilaksanakan, limbah tersebut belum dikelola secara produktif dan cenderung dibuang. Temuan ini mengindikasikan adanya bahan baku yang tersedia secara kontinu dan berpotensi dikonversi menjadi produk bernilai ekonomi.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan pelatihan mencapai lebih dari 80% dari peserta yang diundang. Partisipasi ini diperoleh melalui pendekatan persuasif individual dari warga ke warga, bukan melalui kesepakatan hasil musyawarah. Data tersebut menunjukkan adanya respons positif terhadap program, meskipun proses perencanaan bersifat top-down terbatas pada tahap identifikasi awal. Secara konseptual, pemetaan berbasis observasi tetap relevan dalam kerangka pemberdayaan berbasis aset karena berangkat dari potensi nyata yang ada di masyarakat. Namun, tanpa musyawarah kolektif, proses identifikasi lebih bersifat eksploratif daripada deliberatif. Hal ini menjadi karakteristik khusus dalam pelaksanaan program ini

### **Pemberdayaan Potensi Desa melalui Produksi Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah**

#### **1. Persiapan Alat dan Bahan**

Beberapa peralatan sederhana yang digunakan dalam proses pembuatan lilin aromaterapi antara lain: Kompor atau pemanas listrik

- a. Panci kecil atau wadah tahan panas
- b. Sendok atau spatula pengaduk
- c. Saringan
- d. Gelas ukur atau wadah takaran
- e. Cetakan lilin (gelas kaca atau silikon mold)
- f. Tusuk sate atau penjepit untuk menahan sumbu
- g. Gunting

Peralatan tersebut mudah diperoleh dan dapat digunakan kembali sehingga mendukung produksi skala rumah tangga.



Gambar 1. Alat pembuatan lilin aromaterapi

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan lilin aromaterapi meliputi:

- a. Minyak jelantah yang telah disaring (sebagai bahan dasar)
- b. Stearin acid (untuk membantu lilin mengeras)
- c. Sumbu lilin
- d. Pewangi/aroma terapi (essential oil seperti lavender, lemon, atau vanila)
- e. Pewarna lilin / crayon
- f. Kapas atau arang aktif (untuk membantu proses penyaringan minyak) Perbandingan bahan yang umum digunakan adalah sekitar 60–70% minyak jelantah dan 30–40% stearinacid agar lilin dapat mengeras dengan baik.

## 2. Proses Pembuatan

Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

### a. Penyaringan Minyak

Minyak jelantah disaring menggunakan kain atau kertas saring untuk menghilangkan kotoran dan sisa makanan. Penyaringan dapat dilakukan beberapa kali hingga minyak terlihat lebih jernih.

### b. Pemanasan Bahan

Minyak jelantah yang telah disaring dipanaskan dengan api kecil di dalam panci. Selanjutnya, parafin atau stearin ditambahkan dan diaduk hingga seluruh bahan mencair dan tercampur secara merata.

### c. Penambahan Aroma dan Pewarna

Setelah campuran bahan mencair sempurna, beberapa tetes essential oil ditambahkan untuk memberikan aroma terapi. Jika diinginkan, pewarna lilin juga dapat ditambahkan agar tampilan lilin lebih menarik.

### d. Persiapan Cetakan

Sumbu lilin ditempatkan di tengah cetakan dan ditahan menggunakan tusuk sate atau penjepit agar posisinya tetap tegak.

### e. Pencetakan Lilin

Campuran lilin cair kemudian dituangkan ke dalam cetakan secara perlahan hingga penuh.

### f. Proses Pendinginan

Lilin didiamkan selama  $\pm 2-3$  jam hingga mengeras sempurna pada suhu ruang.

### g. Finishing

Setelah lilin mengeras, sumbu dipotong sesuai ukuran dan lilin siap digunakan atau dikemas sebagai produk aromaterapi.

## 3. Implementasi Pelatihan an Peningkatan Kapasitas Peserta

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada transfer pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan praktik pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Karena tidak dilakukan tahap perumusan visi bersama, desain kegiatan sepenuhnya disusun oleh tim pelaksana berdasarkan hasil observasi awal dan analisis potensi bahan baku. Progam ini diikuti oleh 17 peserta yang terdiri pelaku UMKM, kuliner dan ibu rumah tangga di desa pinggung yang sehari-hari menghasilkan limbah minyak jelantah dari aktivitas memasak.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Minyak Jelantah Menjadi Aroma Therapy

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan teknis. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar rata-rata 30–40% terkait teknik penyaringan minyak, pencampuran bahan, standar keamanan produksi, dan perhitungan biaya sederhana. Selain peningkatan kognitif, hasil observasi selama praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengikuti tahapan produksi secara mandiri pada akhir sesi. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas bentuk dan aroma sesuai dengan standar pelatihan.

Pendampingan teknis berperan penting dalam memastikan ketepatan proses produksi, terutama dalam tahap pencampuran bahan dan pengaturan suhu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan meskipun tidak diawali dengan proses perencanaan partisipatif.



Gambar 3. Praktek Pembuatan Minyak Jelantah Menjadi Aroma Therapy

Secara akademik, pelatihan keterampilan berbasis demonstrasi dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kapasitas individu dalam waktu relatif singkat. Namun, tanpa keterlibatan kolektif pada tahap perencanaan, tingkat internalisasi program sebagai inisiatif bersama masih memerlukan penguatan pada tahap lanjutan program sebagai inisiatif bersama masih memerlukan penguatan pada tahap lanjutan.

#### 4. Dampak Ekonomi Awal dan Prospek Keberlanjutan

Hasil pengolahan menunjukkan adanya nilai tambah ekonomi dari konversi minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Estimasi biaya produksi berkisar antara Rp4.000–Rp5.000 per unit, sedangkan harga jual potensial berada pada rentang Rp8.000–Rp15.000 per unit. Selisih tersebut menunjukkan margin keuntungan yang cukup layak untuk usaha skala rumah tangga.

Dengan asumsi produksi 50 unit per minggu, terdapat peluang tambahan pendapatan yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Selain aspek ekonomi, pengolahan minyak jelantah juga berkontribusi pada pengurangan limbah rumah tangga yang berpotensi mencemari lingkungan. Pada tahap akhir kegiatan, sebagian peserta menyatakan minat untuk melanjutkan produksi secara mandiri. Namun demikian, karena program tidak diawali dengan musyawarah kolektif dan pembentukan struktur usaha bersama, keberlanjutan masih bergantung pada inisiatif individu peserta.

Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis observasi dapat menghasilkan peningkatan keterampilan dan nilai tambah ekonomi dalam jangka pendek. Akan tetapi, untuk memperkuat keberlanjutan jangka panjang, diperlukan penguatan aspek kelembagaan dan partisipasi kolektif agar usaha dapat berkembang secara lebih sistematis.

Keterbatasan kegiatan ini meliputi skala produksi yang masih kecil, akses pasar yang terbatas, serta belum adanya kelembagaan usaha bersama. Oleh karena itu, tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pembentukan kelompok usaha, pendampingan pemasaran, dan penguatan manajemen produksi agar dampak ekonomi dapat berkelanjutan dan terukur secara lebih komprehensif.

## HASIL

Dari beberapa percobaan yang kami lakukan dengan melakukan pelatihan mandiri sampai menghasilkan lilin aromaterapi yang layak pakai, kami bisa mengadakan pelatihan bersama dengan beberapa warga yang berada di desa pinggir dengan menerapkan atau mendemonstrasikan pengalaman percobaan yang sebelumnya kami lakukan. sehingga dapat menambah wawasan kepada masyarakat. alasan kami mengambil pemanfaatan limbah minyak ini karena kami mendapati adanya limbah minyak yang tidak bisa di pakai atau bisa disebut minyak jelantah.

Dari adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan bisa mengurangi limbah minyak jelantah yang sebelumnya tidak bernilai menjadi barang yang bernilai jual lebih tinggi. Dari penuturan salah satu pelaku UMKM produksi kerupuk “saya sempat tidak percaya, barang yang biasanya selalu saya buang bisa jadi barang seperti ini dan dapat dimanfaatkan kembali” ucap bu istiqomah.



Gambar 4. Hasil Pemanfaat Minyak Jelantah Menjadi Aroma Therapy

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Pungging menunjukkan bahwa limbah rumah tangga yang sebelumnya tidak bernilai dapat diolah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat lingkungan. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang berfokus pada optimalisasi aset lokal, kegiatan ini mampu mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia, baik berupa bahan baku minyak jelantah, keterampilan masyarakat, maupun dukungan fasilitas desa yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelatihan dan produksi.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar sekitar 30–40% terkait teknik pengolahan minyak jelantah, proses produksi lilin, serta perhitungan biaya produksi sederhana. Selain itu, seluruh peserta pelatihan mampu mempraktikkan tahapan produksi secara mandiri dan menghasilkan produk lilin aromaterapi dengan kualitas yang sesuai dengan standar pelatihan.

Dari sisi ekonomi, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi memberikan peluang nilai tambah yang cukup signifikan. Dengan estimasi biaya produksi sekitar Rp4.000–Rp5.000 per unit dan potensi harga jual Rp8.000–Rp15.000 per unit, kegiatan ini berpotensi menjadi alternatif usaha skala rumah tangga yang dapat mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini juga berkontribusi terhadap pengurangan limbah minyak jelantah yang berpotensi mencemari lingkungan.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti skala produksi yang masih kecil, akses pasar yang terbatas, serta belum terbentuknya kelembagaan usaha bersama di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan meliputi penguatan organisasi kelompok usaha, pendampingan pemasaran, serta pengembangan manajemen produksi agar kegiatan ini dapat berkembang secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Dengan penguatan tersebut, model pemberdayaan berbasis pemanfaatan limbah rumah tangga ini berpotensi direplikasi di wilayah pedesaan lain yang memiliki karakteristik serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitria Ningsih, S., Pratama, R., & Wahyuni, D. (2023). Community Skill Training and Assistance in Improving Household Economic Productivity. *Journal of Community Empowerment*, 8(2), 115–123
- Kim, J., & Ji, Y. (2021). Pre-test and Post-Test Design in Educational Program Evaluation. *Educational Research Review*, 16(3), 145–156
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, Abd. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nel, H. (2021). Participatory Monitoring and Evaluation in Community Development Projects. *Community Development Journal*, 56(4), 653–670.
- Rahman, A., Sari, D., & Putra, H. (2022). Skill-based Training and Community Empowerment for Sustainable Economic Development. *Journal of Community Development Research*, 14(2), 87–96.
- Rosyada, M., Pramono, T. S., Liziaroti, W., Intisah, N., Falih, M., & Mu'tiqoh, O. M. (2025). Pengelolaan Sampah Terpadu untuk Kelestarian Lingkungan dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 5(1), 43–54.

- 
- Saepuloh, A., & Rizki, M. (2024). Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah Sebagai Solusi Kreatif dalam Pengelolaan Limbah Minyak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4, 306–311. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.955>
- Ubaidillah, M., Hazizi, S., & Warahmah, M. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Labuhan Kertasari Sumbawa Barat. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(4), 717-729.
- Zuhro, N. S., Azhari, M. A., Rovidhoh, A., Petrik, S., Izzatadiini, A., Cahyono, Moch. R. N. H., Rachmatullah, A. Z., Labibah, S., Azizzah, S. G., Lestari, C. A., & Agustin, S. F. (2025). Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi sebagai Upaya Pengelolaan Limbah dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 47–56. <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i2.3740>